

ABSTRAK

Qothrunada, Emmilia. 2024. Pemenuhan Hak-Hak Perempuan Dalam Perkara Cerai Talak Secara Verstek di Pengadilan Agama Tulungagung. Skripsi Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pembimbing Dr. Syahril Siddik, M.A.

Kata Kunci: *Cerai Talak, Keadilan, Putusan Verstek, Nusyuz*

Putusan verstek merupakan putusan yang dijatuhkan oleh Majelis Hakim tanpa hadirnya tegugat dan tanpa alasan yang sah meski sudah dipanggil secara patut dan resmi. Putusan verstek pada umumnya merugikan pihak tergugat dalam hal ini adalah istri, karena apabila istri tidak hadir dalam persidangan maka Majelis Hakim akan menyatakan bahwa haknya telah gugur. Tetapi beda lagi dengan istri yang terindikasi perbuatan nusyuz. Perbuatan nusyuz adalah perbuatan istri yang membangkang terhadap suami seperti: istri keluar rumah tanpa izin suami padahal sudah dilarang, kebutuhan sudah dicukupi tetapi digunakan oleh istri yang tidak jelas. Seperti dalam putusan Nomor: 168/Pdt.G/2024/PA.TA dan Nomor 159/Pdt.G/2024/PA.TA dimana kedua putusan tersebut istri sama-sama berbuat nusyuz tetapi mendapatkan nafkah dan tidak mendapatkan nafkah. Melihat kedua putusan tersebut yang sebenarnya perbuatan nusyuz tidak mendapatkan nafkah tetapi mendapatkan nafkah maka apakah kedua putusan itu bersifat adil menurut hukum.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana perlindungan hak-hak perempuan dalam perkara cerai talak verstek di Pengadilan Agama Tulungagung? (2) Bagaimana pertimbangan hukum hakim memberikan dan tidak memberikan nafkah iddah dan mut'ah dalam putusan cerai talak verstek di Pengadilan Agama Tulungagung?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan terjun langsung ke lapangan guna mengadakan penelitian pada obyek yang akan dibahas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Jika dibandingkan kedua putusan dengan teori keadilan hukum maka kedua putusan ini bersifat adil untuk pemenuhan hak-hak perempuan pasca perceraian. Hukum mengatur, istri yang nusyuz tidak berhak mendapatkan nafkah iddah jadi menurut hukum yang adil, tetapi jika kedua belah pihak bersepakat bahwasanya walaupun istri terindikasi nusyuz tetapi suami mau memberikan dalam hal nafkah maka sah-sah saja sesuai dengan pasal 1338 KUHPerdara sebagai asas *pacta sunt servanda*. Hal tersebut sesuai dengan teori keadilan hukum menurut Hans Kelsen dalam bukunya *General Theory of Law and State* menyimpulkan bahwa Hukum dikatakan adil apabila dapat mengatur perbuatan manusia dengan cara yang memuaskan sehingga dapat menemukan keadilan di dalamnya.

ABSTRACT

Qothrunada, Emilia. 2024. *Fulfillment of Women's Rights in Divorce Cases Verstek at the Tulungagung Religious Court. Thesis of Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia and Legal Sciences, State Islamic University (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Supervisor Dr. Syahril Siddik, M.A.*

Keywords: divorce, justice, verstek verdict, nusyuz

A verstek decision is a decision handed down by the Panel of Judges without the presence of the defendant and without a valid reason even though they have been properly and officially summoned. Verstek decisions will generally be detrimental to the defendant, in this case the wife, because if the wife is not present at the trial, the Panel of Judges will declare that her rights have been forfeited. But it is different from the wife who is indicated to have committed nusyuz. An act of nusyuz is an act of a wife who disobeys her husband, such as: the wife leaving the house without the husband's permission even though it has been prohibited, the needs have been met but are used by the wife in an unclear manner. As in decision Number: 168/Pdt.G/2024/PA.TA and Number 159/Pdt.G/2024/PA.TA where in both decisions the wife both did nusyuz but got a living and did not get a living. Looking at these two decisions, the fact is that Nusyuz's actions did not earn a living but he did earn a living, then are the two decisions fair according to the law?

The formulation of the problem in this research is (1) How are women's rights protected in talak verstek divorce cases at the Tulungagung Religious Court? (2) What are the legal considerations for the judge in granting and not granting iddah and mut'ah support in the divorce decision regarding talak verstek at the Tulungagung Religious Court?

The type of research used is field research, namely research by going directly into the field to conduct research on the object to be discussed. The type of research used is qualitative research.

From the research that has been done, it can be concluded that when compared with the two rulings with the theory of legal justice, these two rulings are fair for the fulfillment of women's rights after divorce. The law governs, a nusyuz wife is not entitled to a living iddah so according to fair law, but if both parties agree that even though the wife is indicated to be nusyuz but the husband is willing to provide in terms of bread, it is legal in accordance with article 1338 of the Civil Code as the principle of pacta sunt servanda. This is in accordance with the theory of legal justice according to Hans Kelsen in his book General Theory of Law and State concluded that Law is said to be fair if it can regulate human actions in a satisfactory way so that it can find justice in it.

خل ص

قطر النداء ، إمبليا. ٢٠٢٤. الوفاء بحقوق المرأة في قضايا الطلاق دون سبب في محكمة تولونغاغونغ الدينية. أطروحة برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي ، كلية الشريعة والعلوم القانونية ، الجامعة الإسلامية الحكومية السيد علي رحمة الله تولونغاغونغ. المشرف الدكتور سياهريل صديق، ماجستير

الكلمات المفتاحية: الطلاق، العدالة، حكم بدون سبب، نوشوز

الحكم غير المبرر هو قرار تصدره هيئة من القضاة دون حضور المدعى عليه ودون سبب وجيه على الرغم من أنه تم استدعاؤه بشكل صحيح ورسمي. الحكم غير المبرر سيضر عموما المدعى عليه في هذه القضية هو الزوجة، لأنه إذا لم تكن الزوجة حاضرة في المحاكمة، فإن هيئة القضاة ستعلن أن حقوقها قد فقدت. لكنها تختلف عن الزوجة التي يشار إليها أنها تفعل نوشوز. أفعال نوشوز هي أفعال الزوجة التي تعصي الزوج مثل: تخرج الزوجة من المنزل دون إذن الزوج على الرغم من أنه ممنوع ، فقد تم الوفاء بالاحتياجات ولكن استخدمتها الزوجة غير الواضحة. كما في الحكم رقم: ١٦٨ / دعوى مدنية / ٢٠٢٤ / محكمة تولونغاغونغ الدينية ورقم ١٥٩ / دعوى مدنية / ٢٠٢٤ / محكمة تولونغاغونغ الدينية حيث كلا القرارين تلتزم الزوجة بالتساوي نوشوز ولكنها تكسب لقمة العيش ولا تكسب لقمة العيش. بالنظر إلى الحكمين اللذين هما في الواقع أفعال لا تكسب رزقها بل تكسب رزقها ، فهل الحكمان عادلان وفقا للقانون.

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي (١) كيف يتم حماية حقوق المرأة في حالة طلاق الطلاق دون سبب في محكمة تولونغاغونغ الدينية؟ (٢) كيف يتم النظر القانوني للقاضي في إعطاء وعدم تقديم العدة والمتعة في قرار الطلاق دون سبب في محكمة تولونغاغونغ الدينية؟ نوع البحث المستخدم هو البحث الميداني ، أي البحث عن طريق الذهاب مباشرة إلى الميدان لإجراء بحث حول الكائن المراد مناقشته. نوع البحث المستخدم هو البحث النوعي. من البحث الذي تم إجراؤه ، يمكن استنتاج أنه عند مقارنتهما بالحكمين بنظرية العدالة القانونية ، فإن هذين الحكمين عادلان لإعمال حقوق المرأة بعد الطلاق. يحكم القانون ، لا يحق للزوجة التي هي نوشوز أن تكسب رزقها من العدة وفقا لقانون عادل ، ولكن إذا اتفق الطرفان على أنه حتى لو تم الإشارة إلى الزوجة نوشوز ولكن الزوج على استعداد لتوفير الخبز ، فإنه قانوني وفقا للمادة ١٣٣٨ من القانون المدني كمبدأ العقد صن سيرفاندا. هذا يتوافق مع نظرية العدالة القانونية وفقا لهانز كيلسن في كتابه النظرية العامة للقانون والدولة خلص إلى أن القانون يقال إنه عادل إذا كان بإمكانه تنظيم الأفعال البشرية بطريقة مرضية حتى يتمكن من تحقيق العدالة فيه.